

**Surat Emas Raja-Raja Nusantara sebagai Cakrawala Pengetahuan Politik:
Pemanfaatan Naskah Kuno di Tanjung Lesung Beach Hotel, Provinsi Banten**

oleh

Yostiani Noor Asmi Harini

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia

yostiani@upi.edu

ABSTRAK

Pengetahuan yang terkandung dalam naskah kuno dipandang penting untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Semangat mewariskan pengetahuan ini acapkali terhambat oleh jarak waktu antara naskah dengan masyarakat masa kini—misalnya dari sistem aksara dan penggunaan bahasa yang berbeda dengan saat ini. Meskipun demikian, semangat tersebut tampak dari upaya tim manajemen Tanjung Lesung Beach Hotel yang memanfaatkan naskah kuno sebagai hiasan dinding yang terdapat hampir di setiap *cottage*-nya. Hiasan dinding tersebut dapat dinikmati sebagai karya seni sekaligus pemantik rasa ingin tahu pengunjung terhadap kandungan naskah. Naskah yang berupa repro surat emas raja-raja Nusantara ini berfungsi sebagai cakrawala pengetahuan politik untuk memahami relasi raja-raja Nusantara dengan kerajaan Inggris.

Kata kunci: surat emas raja-raja nusantara, naskah kuno, cakrawala pengetahuan politik

A. PENDAHULUAN

Pada tanggal 12 Agustus 2017, saya beserta keluarga berlibur ke Tanjung Lesung. Kami memilih Tanjung Lesung Beach Hotel sebagai tempat menginap. Saat memasuki *cottage* nomor 513 perhatian saya tertuju pada pigura yang terdapat di atas kursi yang berada di antara ruang tamu dan kamar tidur. “Wah, ini naskah kuno”, gumam saya. Saya kemudian menoleh ke dalam kamar. Ternyata, di dalam kamar pun terdapat naskah kuno berpigura di atas tempat tidur. Saya lalu melihat setiap ruangan dan menemukan naskah kuno lagi di tempat tidur lantai atas. Keberadaan naskah kuno sebagai hiasan dinding merupakan sesuatu yang memukau bagi saya karena baru di tempat inilah saya menemukannya.

Pemanfaatan naskah kuno sebagai hiasan dinding, memang menjadi ciri khas Tanjung Lesung Beach Hotel. Hal ini dapat dilihat dari hiasan dinding yang digunakan oleh hotel pada

umumnya. Pada umumnya, hotel menggunakan hiasan dinding berupa lukisan flora seperti di hotel Shangri-La Surabaya (Salim, 2013); The Lombo Hotel Resort di Lombok (Andriani, 2015); Hotel Artotel Surabaya yang menggabungkannya dengan motif geometris (Chressetianto, 2013); Hotel Ari Putri yang menggunakan motif flora dan motif yang mengambil inspirasi dari cerita rakyat Bali (Waisnawa, 2013). Pemanfaatan naskah kuno sebagai hiasan dinding dapat dipandang sebagai inovasi untuk mengenalkan naskah kuno kepada masyarakat. Pengenalan terhadap naskah kuno penting dilakukan sebagai sarana pewarisan pengetahuan secara vertikal (antargenerasi) dan secara horizontal (dari generasi yang sama). Pengenalan merupakan langkah awal untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan cinta terhadap naskah kuno.

Hiasan dinding berupa repro naskah kuno tersebut dapat dinikmati sebagai karya seni sekaligus pemantik rasa ingin tahu pengunjung terhadap kandungan naskah. Di *Cottage 513*, terdapat 5 repro naskah kuno berupa surat-surat raja nusantara yang terdapat di British Library. Pertanyaan yang kemudian muncul dalam benak adalah: mengapa yang dijadikan hiasan dinding adalah surat-surat raja nusantara yang tersimpan di British Library? Apa kaitannya hal tersebut dengan konteks Tanjung Lesung Beach Hotel sebagai tempat wisata?



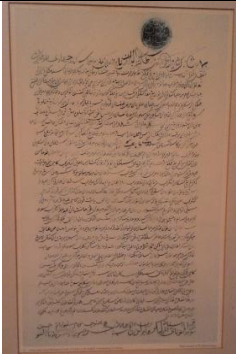


Untuk menjawab pertanyaan tersebut, saya menggunakan perspektif sosiologi sastra. Saya memandang naskah kuno sebagai dokumen realitas sosial budaya dan politik pada masa tertentu (Wiyatmi, 2013).

B. METODE PENELITIAN

Objek pada penelitan ini adalah repro naskah kuno yang berada di Tanjung Lesung Beach Hotel terutama yang berada di *Cottage No 513*. Berikut adalah tampilan kamar yang terdapat naskah kuno di dindingnya.



Untuk memudahkan analisis, surat-surat Raja Nusantara tersebut saya rinci berikut ini.

		
Surat 1	Surat 2	Surat 3
Surat dari Susuhunan Paku Buwana IV Surakarta untuk Raffles	Surat dari Ratu Gusti Wayahan Karang Asem untuk Raffles	Surat dari Sultan Ternate, Muhammad Yasin untuk Kol. J. Oliver
		
Surat 4	Surat 5	
Surat dari Sultan Cakra Adiningrat di Madura untuk van der Capellen	Surat dari Penembahan Nata Kusuma dari Sumenep untuk Raffles	

Kelima surat tersebut ditelusuri kandungan isinya kemudian dimaknai dan dikaitkan dengan konteks keberadaannya di Tanjung Lesung Beach Hotel. Untuk memperoleh informasi mendalam, pada penelitian ini dilakukan pula wawancara terhadap tim marketing Tanjung Lesung Beach Hotel, Pak Jimmy.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran terhadap surat-surat tersebut, diperoleh informasi bahwa naskah tersebut berada di British Library karena naskah tersebut merupakan koleksi Inggris. Kelima naskah tersebut terdapat dalam buku *Golden Letters: Writing Tradition of Indonesia* yaitu katalog sebuah pameran naskah Nusantara yang menjadi koleksi Inggris. Surat-surat Raja Nusantara oleh Gallop pada tahun 1991 disebut sebagai “surat-surat emas” karena menggambarkan tingginya tradisi menulis yang tampak melalui sunggingan tinta emas dan berwarna-warni, dan memiliki standar artistik yang tinggi (Gallop, 2015).

Dalam pameran yang dilaksanakan tahun 1991 di Jakarta ini, dipamerkan 91 manuskrip dalam 29 ilustrasi dan 117 foto. Selain surat, dalam pameran tersebut dipamerkan pula roman islami, buku sejarah, cerita pahlawan, dan kebijakan yang ditulis oleh sultan (Behrend, 1992). Dihadirkannya teks-teks tersebut tak lepas dari peran Stephen Roman dari British Council yang menginisiasi ide “naskah asli yang mengunjunginya tanah airnya”. Ide tersebut kemudian disambut baik oleh Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Republik Indonesia yang menggagas “Tahun Kunjungan Indonesia 1991”. Keberadaan naskah-naskah dalam pameran tersebut menjadi inspirasi bagi pihak manajemen Tanjung Lesung Beach Hotel. Hal tersebut senada dengan apa yang dituturkan Pak Jimmy sebagai tim marketing yang saya wawancara pada tahun 2017, bahwa naskah kuno yang dijadikan hiasan dinding sudah ada sejak 20 tahunan yang lalu.

Jika ditelusuri lebih lanjut, pemilihan surat-surat tersebut bukan tanpa alasan. Dalam surat-surat tersebut terekam korespondensi Raja-Raja Nusantara dengan pihak kerajaan Inggris sehingga tampak pula hubungan diplomatik dan perdagangan antara kerajaan Inggris dan Nusantara. Berikut adalah hasil pembacaan saya terhadap alih aksara yang terdapat dalam katalog.

Surat 1 pada gambar di atas merupakan surat dari Susuhunan Paku Buwana IV Surakarta untuk Raffles. Dalam surat yang ditulisnya, Susuhunan Paku Buwana menyatakan simpatinya atas kemenangan Inggris atas Perancis. Susuhunan pun mengucapkan terima kasih atas hadiah yang diterimanya. Selain itu, Susuhunan pun mengungkapkan harapannya agar Yogyakarta menjadi lebih baik lagi.

Surat 2 pada gambar di atas merupakan surat dari Ratu Gusti Wayahan Karang Asem kepada Raffles. Dalam surat tersebut, Ratu Gusti Wayahan mengucapkan rasa terima kasih kepada Raffles bahkan Raja Buleleng itu mengirimkan kuda hitam dan budak laki-laki sebagai hadiah. Surat 3 pada gambar di atas merupakan surat dari Sultan Ternate, Muhammad Yasin

kepada Kol. J. Oliver. Dalam surat tersebut, sultan mengabari Komisaris Inggris tentang pasukan gabungan Ternate Inggris yang berangkat ke Halmahera untuk menyelesaikan sengketa. Surat 4 pada gambar di atas merupakan surat dari Sultan Cakra Adiningrat di Madura kepada van der Capellen. Dalam surat itu, sultan mengucapkan selamat jalan kepada Raffles yang akan meninggalkan Madura. Surat 5 pada gambar di atas merupakan surat dari Panembahan Nata Kusuma dari Sumenep kepada Raffles. Dalam surat tersebut, Panembahan Sumenep melepaskan kepergian Raffles dari Jawa.

Membaca alih aksara surat-surat tersebut membuat saya tertegun karena bahasa yang digunakan oleh Raja-Raja Nusantara begitu halus dan terkesan mengagungkan orang yang disuratinya. Padahal notabene, terdapat konflik kekuasaan yang terjadi di antara mereka. Penggunaan kalimat yang halus dapat dilihat pada contoh kutipan surat berikut ini.

Surat Sultan Ternate, Muhammad Yasin

untuk Kol. J. Oliver

Bahwa Paduka Seri yang Maha Tuan Sultan al -buldan taj al-ali al-kiram Amir Iskandar Johar Azamuddin Syah Kaicil Patra Muhammad Yasin ialah raja yang memegang tadbir perintah di atas takhta kerajaan bandar negeri Ternate sehingga daerah takluknya dan wazir menteri babatu2 berkirin warkat al-ikhlas ini yang menzahirkan khoraj min fuad al -najat dan abyad ini yang menyatakan hening jemih serta hormat mulih kepada oleh Tuan yang maha ketinggian Komasaris yang memegang kuasa dan perintahan Kompani Inggris dalam negeri Ambon hingga dari sekalian dalam India Maluku sebab cahaya akal dan arif bijaksana pada barang suatu bicara, serta adil dan sebenarnya yang menolong segala dagang2 dan memelihara fakir dan miskin. Maka masyhurlah warta ihsan dari atas angin sampa ilah ke bawah angin upamanya seperti cahaya bulan dan matahari yang meterangkan segala alam ini. Syandan mohonkan kepada | Allah subhanahu wa taala menganugerah atas selamat m-t al-khair dan bertambah2 daulat bahagianya serta sehat dan istirahat di alam mertabat yang ketinggian selagi hayati takwil usia umur

Surat Raja Buleleng kepada T.S. Raffles, I Safar 1226
(25 February 1811)

British Library, MSS Eur.D.74.2/I, f 71

Qawl

Bahwa ini surat yang terbit dari pada nur al-qulub yang amat gilang gemilang akan mujarab terang benderang pada antara segala makhluk yang saudara bersaudara sahabat bersahabat, iaitu dari pada Seri Paduka Ratu Gusti Wiyahan Karang Asam yang bertakhta kuasa memerintah negeri Bali Buliling Singaraja, yang senantiasa berniat pada berkasih kasihan, iaitu barang disampaikan kiranya pada paduka saudara kita Tuan Thomas Raffles [T-a-m-s R-f-l-s] Esquire yang empunya takhta kuasa memerintah negeri Kompeni Inggris Benggala, yang melakukan hukum besar dengan bersetia budi perangai keelokannya dan kemanisannya pada antaranya segala sahabat, serta barang dilanjutkan usia umur zamannya seperti peridaran bulan dan matahari pergantian malam dan siang dengan selama-lamanya amin bi-ilah al-alamin.

Wa-badahu kemudian dari pada itu adalah kita memberi maklum kepada saudara jikalau datang itu Kapitan Greigh [G-r-y-q] ke tanah Buliling kita mahu manumpangkan kita punya utusan serta dengan kita punya surat. Maka kita pintak kepada saudara apa2 saudara punya suka yang ada di tanah Bali itu melainkan saudara kirim surat

Sumber: Gallop (2015)

Pada kutipan surat di atas, tampak baik Kol. J. Oliver dan Raffles ditulis sebagai seseorang yang sangat dihormati oleh raja. Kol J. Oliver dituliskan sebagai seseorang yang memiliki cahaya akal dan arif bijaksana tutur katanya, adil penolong fakir dan miskin, bahkan diumpamakan sebagai cahaya bulan dan matahari yang menerangi dunia. Senada dengan Oliver, Raffles pun dituliskan sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan tinggi, memiliki perangai yang elok dan setia, baik hati dan didoakan memiliki umur yang panjang seperti peredaran bulan dan matahari.

Deskripsi demikian merepresentasikan perilaku politik raja. Penggunaan kata-kata demikian membuat nyaman penerima surat karena jauh dari kesan agresi. Raja berusaha membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama, sebagai upaya mempertahankan

kekuasaannya, dan sebagai cara menghindari konflik. Hal tersebut dilakukan Raja sebagai aktor politik. Surbakti (tanpa tahun) menuliskan bahwa perilaku aktor politik ditentukan oleh sistem politik, ekonomi, sosial dan budaya. Itulah sebabnya mengapa raja harus memosisikan dirinya sedemikian rupa untuk kepentingan dirinya dan rakyatnya.

Selain aspek bahasa, hal yang dapat diperhatikan lagi adalah adanya kebiasaan bertukar hadiah yang dilakukan oleh pengirim surat. Berdasarkan informasi dari Gallop (2015) hadiah-hadiah tersebut mencerminkan kekhasan daerah. Para Raja biasanya mencantumkan hadiah dan hadiah balasannya dalam surat yang dibuatnya. Sebagai contoh, pada tahun 1681, Sultan Banten mengirimkan dutanya ke London dengan menyertakan batu intan. Sebagai imbalan, Sultan meminta hadiah sepuluh Anjing Mastiff Inggris. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan seperti ditukarnya hadiah, hadiah-hadiah tersebut didata dalam surat kemudian disegel.

Sultan Banten (Abdul Fatah) merupakan orang pertama yang mengirimkan dutanya: Kyai Ngabehi Naya Wipraya dan Kyai Jaya Sedana ke kerajaan Inggris yang pada saat itu diperintah oleh Raja Charles II (1681). Kedua duta tersebut mendapat gelar kehormatan dari Raja Charles II. Peristiwa ini membuat Sultan Banten tampak lebih superior dibandingkan sultan lainnya.

Sebagai tempat wisata, keberadaan repro surat-surat tersebut berfungsi sebagai hiasan yang berperan dalam menciptakan suasana (Chressetianto, 2013). Selain itu, repro naskah ini berfungsi pula sebagai sarana membangun kecintaan terhadap naskah kuno sehingga memunculkan efek reflektif bagi pengunjung untuk kemudian meneguhkan identitasnya. Persoalan mengenai identitas adalah persoalan yang sangat politis. Hal tersebut tampak pula dari upaya pihak Tanjung Lesung Beach Hotel yang mengusung kebudayaan Banten sebagai identitasnya. Upaya membangun identitas itu dilakukan dengan menghadirkan kesenian-kesenian khas Banten seperti Debus, Rampak Degung, dan kesenian lainnya yang ditampilkan setiap malam minggu. Bahkan, untuk meneguhkan identitas Banten, di hotel tersebut akan dibangun pula Musium Banten agar masyarakat dapat mengetahui dan menikmati sejarah Banten.

D. SIMPULAN

Keberadaan *Surat Emas Raja-Raja Nusantara* di Tanjung Lesung Beach Hotel dapat menjadi pemantik cinta pada naskah kuno. Hal tersebut kemudian dapat membuka cakrawala pengetahuan politik kita terutama mengenai perilaku politik raja. Pemanfaatan naskah kuno sebagai hiasan dinding dapat membuka wacana ikhwal identitas yang sangat politis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, E., dkk. (2015). “Implementasi Konsep Pretentious Moment Tradisional Lombok pada Perancangan Interior Lobby dan Area Komersil di The Lombo Hotel Resort di Lombok”. *Intra* Vol 3. No. 2. [daring] tersedia di: <http://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/3600>
- Behrend, T.E. 1992. “Annabel Teh Gallop & Bernard Arps, Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia [compte-rendu]”. *Archipel* p.211-212. [daring] tersedia di: https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1992_num_44_1_2871
- Chressetianto, A. (2013). “Pengaruh Aksesoris dan Elemen Pembentuk Ruang terhadap Suasana dan Karakter Interior Lobi Hotel Artotel Surabaya”. *Intra* Vol 1, No. 1 [daring] tersedia di: <http://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/1307/1172>
- Gallop, A.T & Bernard A. (2015) “Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia”. Catalogue of a Travelling Photographic Exhibition of Royal Indonesian Letter and Manuscript from British Collections. PT Jayakarta Agung Offset. [daring] tersedia di: <http://library.lontar.org/flipbooks/Golden%20Letters%20Writing%20Traditions%20Of%20Indonesia/files/assets>.
- Salim. (2013). “Kajian Estetika Bentuk Interior Restoran pada Hotel Shangri-La di Surabaya”. *Intra* Vol 1, No. 2. [daring] tersedia di: <http://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/1596/1444>
- Santosa, I.N. & Adi S. (2013). “Gaya Desain Kolonial Belanda dan Cina pada Interior Hotel Ganefo Surabaya. *Intra* Vol. 1, No. 2. [daring] Tersedia di: <http://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/1339>
- Surbakti, R. (tanpa tahun). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo. [daring] tersedia di: <https://books.google.co.id/books?id=9QX84vgdb-wC&printsec=frontcover&dq>
- Waisnawa, I. M. J. (2013). “Ornamen Bali dalam Desain Interior Hotel Ari Putri”. *Imaji*. [daring] tersedia di: <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/viewFile/3843/3322>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.